Jurnal Ekonomi Bisnis, Manajemen dan Akuntansi (Jebma)
Volume : 06 | Nomor 02 | Juli 2026 | E-ISSN : 2797-7161 | DOI: doi.org/jebma.v6n2.8809

Faktor-faktor yang Mempengaruhi Stabilitas Keuangan di Negara Asia dengan Studi Pendekatan Data Panel Tahun 2014-2021

Penulis:
Mukhamad Fatkhur Rozi Maulana[1]
Vika Annisa Qurrata[2]

Afiliasi:
Universitas Negeri Malang[1,2]

Korespondensi:
mukhamad.fatkhur.2304326@students.um.ac.id

Histori Naskah:
Submit: 10-06-2026
Accepted: 17-06-2026
Published: 01-07-2026

Abstrak: Stabilitas keuangan merupakan aspek penting dalam menjaga ketahanan ekonomi suatu negara, terutama di kawasan Asia yang memiliki karakteristik sistem keuangan yang beragam. Penelitian ini bertujuan guna mengetahui dan menganalisis pengaruh antara inklusi keuangan, rasio kredit swasta terhadap GDP, aset likuid terhadap simpanan dan pendanaan jangka pendek, serta produk domestik bruto (PDB) terhadap stabilitas keuangan pada lima negara Asia yaitu Jepang, Indonesia, United Arab Emirates, India dan Uzbekistan selama periode 2014-2021. Penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif asosiatif dengan regresi data panel melalui *Fixed Effect Model* (FEM). Data yang digunakan adalah data sekunder yang diperoleh dari World Bank, IMF, dan FRED. Hasil menunjukkan secara simultan seluruh variabel independen berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen (Prob. F= 0,0000 < 0,05). Secara parsial yang berpengaruh negatif signifikan yaitu inklusi keuangan (0,016; -17,14531), rasio kredit swasta terhadap GDP (0,009; -0,0786052), serta aset likuid terhadap simpanan dan pendanaan jangka pendek (0,050; -0,0687618). Sementara positif signifikan adalah produk domestik bruto (PDB) (0,037; 0,00000106) terhadap stabilitas keuangan. Nilai koefisien determinasi (R^2) menunjukkan bahwa 56,19% model mampu menjelaskan variasi variabel stabilitas keuangan dalam sampel penelitian. Implikasi kebijakan pada otoritas moneter dan regulator adalah memperkuat inklusi keuangan melalui penyaringan profil risiko ketat, mengendalikan ekspansi kredit berlebih, dan mengoptimalkan manajemen likuiditas dari penumpukan aset likuid yang tidak produktif. Dengan demikian, penguatan sektor perbankan dan stabilitas ekonomi menjadi faktor penting dalam menjaga stabilitas keuangan. Penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi secara teoritis maupun praktis dalam memperkaya kajian faktor-faktor yang mempengaruhi stabilitas keuangan, serta menjadi referensi bagi pengambil kebijakan dalam merumuskan strategi yang tepat guna menjaga stabilitas keuangan secara berkelanjutan.

Kata kunci: aset likuid; data panel; *fixed effect model*; inklusi keuangan; produk domestik bruto; rasio kredit swasta; stabilitas keuangan.

Pendahuluan

Perkembangan ekonomi di kawasan Asia menunjukkan dinamika yang semakin kompleks, terutama di tengah percepatan digitalisasi, integrasi pasar keuangan, dan meningkatnya mobilitas modal. Kondisi ini menjadikan stabilitas keuangan sebagai isu penting bagi berbagai negara di Asia. Stabilitas keuangan tidak hanya menyangkut kemampuan lembaga keuangan untuk menjalankan fungsi intermediasi, tetapi juga mencerminkan ketahanan suatu negara dalam menghadapi tekanan ekonomi global maupun regional. Dengan demikian, mekanisme finansial yang seimbang memungkinkan proses perantara berjalan efektif, risiko sistemik terkendali, dan kepercayaan publik terhadap lembaga keuangan tetap terjaga (Suhendra & Ronaldo, 2017). Menurut (Novalina dkk., 2021), stabilitas sistem keuangan bukan merupakan tujuan akhir dalam suatu pertumbuhan perekonomian, melainkan satu diantara syarat yang mesti dijalankan untuk mendukung serta tercapainya pertumbuhan serta perkembangan ekonomi yang berkelanjutan. Di

This is an Creative Commons License. This work is licensed under a Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License.

Volume : 06 | Nomor 02 | Juli 2026 | E-ISSN : 2797-7161 | DOI: doi.org/jebma.v6n2.8809

negara Asia, dinamika stabilitas keuangan cenderung dipengaruhi oleh tingkat perkembangan sektor keuangan, keterhubungan ekonomi antarnegara, dan tingkat inklusi keuangan masyarakat. Seiring dengan meningkatnya integrasi regional, setiap negara menghadapi tantangan untuk menjaga stabilitas keuangan agar tetap tangguh dalam menghadapi permasalahan global.

Berbagai negara di Asia telah menunjukkan upaya dalam menjaga stabilitas keuangan melalui penguatan sektor perbankan dan penerapan kebijakan makroprudensial guna mengantisipasi risiko sistemik. Ketentuan tersebut bukan saja berfokus kepada pengendalian risiko, akan tetapi ditujukan guna mempertahankan kestabilan di antara perkembangan perekonomian serta keseimbangan mekanisme finansial. Selain itu, perhatian terhadap kualitas pemberian kredit serta kecukupan ketersediaan dana perbankan sebagai aspek krusial pada memperkuat ketahanan sistem finansial. Kemudian, perluasan inklusi keuangan dinilai mampu meningkatkan efisiensi sistem keuangan dan memperkuat ketahanan ekonomi nasional (Aprillia dkk., 2024). Dengan demikian, sinergi antara sektor perbankan yang sehat dan kondisi ekonomi yang stabil menjadi kunci dalam menjaga stabilitas keuangan di berbagai negara Asia.

Salah satu faktor penting dalam memperkuat stabilitas keuangan adalah kondisi intermediasi perbankan, tingkat likuiditas, dan kinerja ekonomi makro. Rasio kredit swasta terhadap GDP mencerminkan sejauh mana sektor finansial memberikan pendanaan di bidang riil, yang dapat memicu pertumbuhan ekonomi, namun disisi lain juga berpotensi meningkatkan risiko apabila ekspansi kredit tidak ditopang melalui mutu pinjaman yang bagus. Di sisi lain, potensi aset likuid terhadap simpanan dan pendanaan jangka pendek mengindikasikan kapabilitas perbankan ketika melunasi piutang periode pendeknya, sehingga menjadi indikator krusial ketika mengamankan keseimbangan mekanisme finansial dari tekanan likuiditas. Selain itu, pertumbuhan PDB turut mempengaruhi stabilitas keuangan melalui peningkatan aktivitas ekonomi, daya bayar masyarakat, serta kinerja sektor keuangan secara keseluruhan. Menurut (Setyawan, E., 2023), stabilitas keuangan juga dapat diperkuat oleh inklusi keuangan, faktor yang dinilai semakin inklusif dapat meningkatkan potensi jasa keuangan menyediakan layanan keuangan formal yang lebih luas kepada setiap penduduk terutama bagi kelompok subsisten dan marjinal yang memiliki keterbatasan akses terhadap layanan keuangan.

Berdasarkan hal tersebut, kajian ini digunakan untuk mengembangkan beberapa studi penelitian terdahulu guna melengkapi dan menemukan temuan baru penelitian. Penelitian ini mengkaji faktor-faktor yang mempengaruhi stabilitas keuangan dengan tujuan untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh antara inklusi keuangan, rasio kredit swasta terhadap GDP, aset likuid terhadap simpanan dan pendanaan jangka pendek, serta pertumbuhan Produk Domestik Bruto (PDB) terhadap stabilitas keuangan di lima negara Asia tahun 2014–2021. Manfaat dari kajian ini guna memberikan gambaran terkait pengaruh keempat variabel tersebut dalam mempengaruhi stabilitas keuangan. Temuan kajian tersebut diproyeksikan bisa menyajikan andil untuk perkembangan kepustakaan dan sebagai materi referensi untuk perumusan dan/atau pembuat kebijakan ketika menjaga stabilitas sistem keuangan.

Studi Literatur

Stabilitas Keuangan

Menurut (Suhartoko dkk., 2022), stabilitas keuangan merujuk pada kondisi di mana seluruh komponen sistem keuangan, seperti lembaga keuangan, pasar finansial, dan infrastruktur pembayaran, dapat berfungsi secara efektif serta mampu menyerap guncangan ekonomi tanpa mengganggu stabilitas perekonomian regional secara signifikan. Secara sederhana, stabilitas sistem keuangan adalah kondisi ketika lembaga keuangan, pasar, dan infrastruktur mampu berfungsi normal, mengelola risiko, dan menyerap guncangan tanpa menimbulkan gangguan ekonomi. Menurut (World Bank, 2016), akses terhadap rekening, kredit, deposito, dan jaringan perbankan formal menjadi fondasi penguatan sistem keuangan. Negara dengan akses layanan keuangan rendah lebih rentan terhadap krisis dan instabilitas keuangan.

Inklusi Keuangan

Inklusi keuangan adalah hasil dari aksesibilitas pengguna terhadap layanan keuangan. Secara sederhana, adalah peningkatan jumlah pengguna perangkat seluler yang menunjukkan penggunaan layanan

This is an Creative Commons License. This work is licensed under a Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License.

digital oleh konsumen dalam mengakses layanan jasa keuangan (Ong dkk., 2023). Penelitian (Yuliyanti & Pramesti, 2021), menjelaskan menurut *World Bank* bahwa inklusi keuangan didefinisikan sebagai kemudahan akses bagi individu maupun pelaku bisnis dalam memanfaatkan produk dan layanan jasa keuangan untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari, seperti pembayaran, tabungan, dan kredit. Signifikansi terhadap stabilitas keuangan tercermin ketika perluasan akses layanan keuangan formal dalam sektor moneter perbankan yang dapat dijangkau oleh masyarakat. Namun teori *extreme financial inclusion* oleh (Morawetz, 1908), menekankan bahwa inklusi keuangan berdampak negatif apabila akses sektor keuangan formal yakni produk dari mereka diberikan kepada agen ekonomi tanpa melihat atau mempertimbangkan pendapatan dan profil risikonya (Damane & Ho, 2024).

Rasio Kredit Swasta terhadap GDP

Potensi piutang swasta terhadap *Gross Domestic Product* (GDP) adalah parameter krusial ketika menilai stabilitas keuangan sebuah negara. Teori intermediasi keuangan oleh (Gurley & Shaw, 1973) menjelaskan jika penyaluran dana yang efektif akan mendukung dan juga meyeimbangkan ketahanan sistem keuangan (Rachmawati dkk., 2025). Namun, peningkatan rasio tersebut menggambarkan ekspansi kredit berlebih dan meningkatnya *leverage* sektor swasta yang dapat memperbesar kerentanan sistem keuangan. Meskipun peningkatan kredit dapat mendorong pertumbuhan ekonomi, ekspansi yang tidak terkendali justru dapat melemahkan stabilitas sistem keuangan (Hardiyanto, Y. P., & Arianti, F., 2020).

Aset Likuid terhadap Simpanan dan Pendanaan Jangka Pendek

Teori *bank runs* oleh (Diamond & Dybvig, 1983) menjelaskan bahwa bank akan rapuh jika nasabah menarik dana jangka pendek secara massal sebagai akibat dari ketidaksesuaian antara likuiditas aset dan kewajiban bank. Dengan aset yang likuid meminimalkan risiko kepanikan, karena bank mampu memenuhi penarikan dana secara bersamaan. Potensi ini adalah parameter krusial dalam menilai kapabilitas perbankan ketika mencukupi keperluan periode singkatnya. Likuiditas yang memadai berperan sebagai penyangga utama dalam menghadapi tekanan keuangan dan menjaga stabilitas keuangan. Penelitian (Lorenza Putri dkk., 2024), mengemukakan bahwa kecukupan aset likuid suatu perbankan akan menjaga stabilitas keuangan, terutama dalam kondisi krisis. Selain itu, aset likuid juga berfungsi sebagai *buffer* untuk mengantisipasi penarikan dana secara mendadak dari nasabah, dengan demikian meminimalkan kerugian terjadinya gangguan pada sistem keuangan (Wulandari dkk., 2026).

Produk Domestik Bruto (PDB)

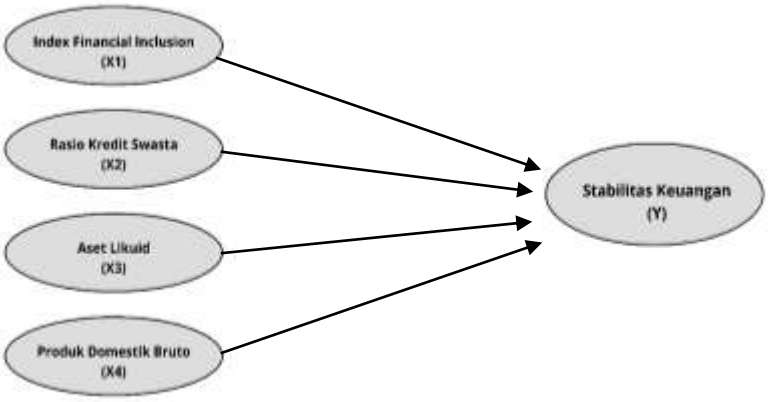
Perkembangan ekonomi berfungsi krusial memperkuat stabilitas keuangan peningkatan kemampuan pembayaran kredit, peningkatan tabungan dan investasi, serta penguatan kepercayaan terhadap sistem keuangan. Namun, pengelolaan yang tepat tetap diperlukan agar pertumbuhan tersebut tidak menimbulkan risiko baru bagi ketahanan sistem keuangan. (Kularatne dkk., 2021) menekankan bahwa keterkaitan di antara perkembangan perekonomian serta stabilitas keuangan bersifat dua arah. Artinya, tidak hanya perkembangan perekonomian mempengaruhi stabilitas keuangan, tetapi mekanisme finansial seimbang juga menjadi syarat utama untuk perkembangan perekonomian berkesinambungan.

Kerangka Konseptual

Penelitian ini membangun struktur pemikiran yang menjelaskan pengaruh antara inklusi keuangan, rasio kredit swasta, aset likuid, dan produk domestik bruto menjadi variabel independen terhadap stabilitas finansial menjadi variabel terikat. Secara teoritis, peningkatan inklusi keuangan diharapkan memperluas akses layanan keuangan, sementara rasio kredit mencerminkan kedalaman intermediasi, likuiditas mencerminkan ketahanan perbankan, dan produk domestik bruto atau pertumbuhan ekonomi mencerminkan stabilitas makro.

Gambar 1. Kerangka Konseptual

This is an Creative Commons License. This work is licensed under a Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License.



Sumber: Peneliti.

Tinjauan Studi Empiris

Inklusi keuangan menunjukkan peningkatan akses layanan keuangan dapat memperkuat ketahanan sistem keuangan dalam menghadapi guncangan ekonomi. (Damane & Ho, 2026) menjelaskan yakni inklusi keuangan berpengaruh positif terhadap stabilitas keuangan melalui peningkatan efisiensi intermediasi dan pengurangan risiko sistemik, yang juga dikuatkan oleh (Hua dkk., 2023) yang menyatakan yakni inklusi keuangan yang optimal mampu memperkuat stabilitas sistem keuangan, meskipun ekspansi yang berlebihan berpotensi meningkatkan risiko sistemik. Penelitian (Siddik & Kabiraj, 2018) menunjukkan bahwa rasio kredit swasta yang lebih tinggi dapat berjalan bersama stabilitas keuangan jika disertai likuiditas dan kualitas kredit yang baik. Peningkatan kredit dapat mendorong pertumbuhan ekonomi, namun juga berpotensi menurunkan stabilitas keuangan jika tidak dikelola dengan baik.

(Krunger dkk., 2024) mengemukakan bahwa rasio aset likuid yang tinggi relatif terhadap pendanaan jangka pendek secara umum meningkatkan stabilitas keuangan dengan meredam risiko gagal bayar. Keseimbangan antara *buffer* aset likuid dan struktur pendanaan jangka panjang adalah kunci bagi stabilitas yang berkelanjutan. Kemudian, pertumbuhan PDB yang kuat dan berkelanjutan cenderung memperkuat stabilitas keuangan, sementara sistem keuangan yang stabil membantu menjaga pertumbuhan PDB. Namun jika pendalaman keuangan tidak dikelola dengan baik, guncangan keuangan dapat menekan pertumbuhan dan meningkatkan volatilitas. (Ullah dkk., 2024) hasil penelitiannya pertumbuhan PDB mempunyai pengaruh baik kepada stabilitas keuangan. Perkembangan perekonomian yang stabil dan berkelanjutan sebagai aspek krusial ketika menjaga keseimbangan stabilitas keuangan.

Metode Penelitian

Peneliti memilih metode kuantitatif melalui jenis penelitian asosiatif. Jenis ini dipilih karena ingin menjelaskan pengaruh dua atau lebih variabel. Menurut (Koraag & Pratita, 2024), tipe penelitian ini ditujukan guna mengetahui hubungan antar variabel yang diteliti berdasarkan pengujian dan hipotesis data secara statistik. Penelitian ini bertujuan sejauh mana variabel bebas mempengaruhi variabel terikat kepada populasi atau sampel yang telah ditentukan. Sejalan dengan (Damanik dkk., 2025), yakni penelitian kuantitatif digunakan untuk mengetahui korelasi, menemukan pengaruh antar variabel, dan/atau menemukan pola dalam suatu populasi tertentu.

Tipe data yang digunakan merupakan data sekunder. Menurut (Arviyanda dkk., 2023), data sekunder adalah data yang didapatkan secara tidak langsung melalui sebuah perantara. Peneliti memperoleh data sekunder melalui *Federal Reserve Economic Data (FRED)* (*FRED*, t.t.), *International Monetary Fund (IMF)* (*IMF*, t.t.), dan *World Bank* (*World Bank*, t.t.). Peneliti menggunakan tipe data panel yang mengkombinasikan antara deret waktu *(time series)* dan data silang *(cross section)*. Pemilihan sampel didasarkan pada indikator kinerja sektor keuangan global, seperti *Financial Development Index* pada laman IMF dan *Global Financial Development* pada laman World Bank. Negara yang dipilih merepresentasikan variasi tingkat perkembangan sistem keuangan di Asia, mulai dari negara maju (Jepang), *emerging*

This is an Creative Commons License. This work is licensed under a Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License.

Volume : 06 | Nomor 02 | Juli 2026 | E-ISSN : 2797-7161 | DOI: doi.org/jebma.v6n2.8809

(Indonesia dan India), hingga negara dengan sektor keuangan berkembang pesat (United Arab Emirates dan Uzbekistan). Data sebanyak 8 (delapan) tahun periode 2014-2021. Teknik penentuan sampel yang digunakan adalah *purposive sampling* melalui ciri-ciri: (1) negara Asia, (2) memiliki data lengkap periode 2014-2021, (3) memiliki indikator sektor keuangan yang tersedia secara konsisten, (4) kesesuaian data variabel dengan literatur penelitian.

Peneliti menggunakan analisis tahapan regresi data panel dengan bantuan *Software StataMP 17*. Beberapa tahap pengujian yang harus digunakan yaitu pemilihan model regresi (tabel 1), metode estimasi data panel (tabel 2), pengujian asumsi klasik (tabel 3), dan pengujian signifikansi (tabel 4).

Tabel 1. Pemilihan Model Regresi

Jenis	Definisi
Uji Chow	Menentukan model terbaik dengan membandingkan antara *Common Effect* dan *Fixed Effect*. Terdapat hipotesis sebagai berikut: H0: Probabilitas > α = 0,05. Maka model yang tepat adalah *Common Effect.* Ha: Probabilitas < α = 0,05. Maka model yang tepat adalah *Fixed Effect*.
Uji Hausman	Ditentukan model terbaik membandingkan *Fixed Effect* dan *Random Effect*. Hipotesis uji hausman yaitu: H0: Probabilitas > α = 0,05. Maka model yang tepat adalah *Random Effect.* Ha: Probabilitas < α = 0,05. Maka model yang tepat adalah *Fixed Effect.*
Uji *Lagrange Multiplier*	Uji ini dilakukan jika hasil uji chow serta uji hausman berbeda, sehingga perlu untuk uji *lagrange multiplier* guna menetapkan *Common Effect* atau *Random Effect* yang digunakan dalam penelitian. Hipotesis uji: H0: Probabilitas < α = 0,05. Sehingga memakai *Random Effect.* Ha: Probabilitas > α = 0,05. Sehingga memakai *Common Effect.*

Sumber: (Madany & Rais, 2022)

Berdasarkan tabel 1 pemilihan model regresi, pengujian ini bertujuan untuk menentukan model terbaik yang akan digunakan dalam analisis data panel sehingga hasil estimasi menjadi lebih akurat dan sesuai dengan karakteristik data penelitian.

Tabel 2. Metode Estimasi Data Panel

Jenis	Definisi
Common Effect Model	Model ini mengasumsikan bahwa tidak memperhatikan dimensi waktu maupun individu atau tidak terdapat pengaruh antara unit cross section dan time series pada model regresi. Biasanya model ini menggunakan pendekatan *Ordinary Least Square (OLS).*
Random Effect Model	Model ini mengestimasi regresi data panel dengan menggunakan variabel gangguan *(error terms)* yang mungkin saling berhubungan antar waktu dan antar individu. Umumnya model ini menggunakan teknik *Generalized Least Square (GLS).*
Fixed Effect Model	Model ini menunjukkan bahwa suatu objek diasumsikan memiliki konstanta dan koefisien regresi tetap dalam berbagai periode waktu. Model estimasi ini dapat disebut teknik *Least Squares Dummy Variable (LSDV).*

Sumber: (Amaliah dkk., 2020)

This is an Creative Commons License. This work is licensed under a Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License.

Tabel 2 menunjukkan perbedaan karakteristik masing-masing model, sehingga peneliti dapat memilih pendekatan yang paling sesuai berdasarkan hasil pengujian sebelumnya.

Tabel 3. Uji Asumsi Klasik

Jenis	Definisi
Uji Normalitas	Memastikan bahwa data residual terdistribusi normal atau tidak, yakni dengan melihat angka dari residual p-value dari hasil pengujian. Hipotesis: H0: Probabilitas > α = 0,05. Maka data terdistribusi normal. Ha: Probabilitas < α = 0,05. Maka data tidak terdistribusi normal.
Uji Multikolinearitas	Uji ini digunakan untuk melihat korelasi yang tinggi atau sempurna antar variabel bebas (independen). Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi di antara variabel. Hipotesis pengambilan keputusan sebagai berikut: Nilai VIF > 10 = Ada masalah multikolinearitas. Nilai VIF < 10 = Tidak ada masalah multikolinearitas.
Uji Heteroskedastisitas	Model dikatakan heteroskedastisitas karena adanya ketidaksamaan varians dari residual pada pengamatan model regresi. Model regresi yang baik adalah model yang tidak terjadi heteroskedastisitas. Uji ini melihat nilai dari angka *chi2* atau *chi-square* yang dibandingkan dengan alpha. Berdasarkan pernyataan tersebut, maka hipotesisnya adalah sebagai berikut: H0: Probabilitas > α = 0,05. Maka tidak terdapat heteroskedastisitas. Ha: Probabilitas < α = 0,05. Maka terdapat heteroskedastisitas.

Sumber: (Putri dkk., 2025)

Tabel 3 uji asumsi klasik dilakukan untuk memastikan bahwa model regresi yang digunakan memenuhi kriteria BLUE *(Best Linear Unbiased Estimator)*, sehingga hasil estimasi menjadi *valid* yang sesuai dengan kerangka teorinya.

Tabel 4. Uji Signifikansi

Jenis	Definisi
Uji T (parsial)	Digunakan untuk mengetahui pengaruh hubungan signifikansi pada setiap variabel bebas terhadap variabel terikat dengan mengetahui nilai probabilitas t dengan derajat kesalahan, sehingga hipotesisnya sebagai berikut: H0: Prob. > α = 0,05. Variabel independen (bebas) tidak berpengaruh terhadap variabel dependen (terikat). Ha: Prob. < α = 0,05. Variabel independen (bebas) berpengaruh terhadap variabel dependen (terikat).
Uji F (simultan)	Digunakan untuk melihat seberapa besar pengaruh variabel bebas secara bersama-sama terhadap variabel terikat. Uji dilakukan dengan ketentuan apabila F-hitung lebih besar dari F-tabel atau nilai *p-value* < α = 0,05, maka variabel independen secara simultan berpengaruh terhadap variabel dependen.
Koefisien Determinasi (R^2)	Digunakan untuk mengukur seberapa besar variasi variabel dependen dapat dijelaskan oleh variabel independen. Dengan ketentuan pengaruh

This is an Creative Commons License. This work is licensed under a Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License.

	100% variabel independen dapat dijelaskan pengaruhnya terhadap variabel dependen.

Sumber: (Salsabila dkk., 2022)

Tabel 4 uji signifikansi digunakan untuk menguji hipotesis penelitian, baik secara parsial maupun simultan, dan supaya mengetahui kapabilitas model ketika memaparkan variabel dependen. Berdasarkan dari beberapa pengujian, hal itu digunakan karena bertujuan untuk menganalisis pengaruh antara variabel bebas terhadap variabel terikat. Hal ini mempermudah pemahaman mengenai dampak masing-masing variabel, peneliti menjelaskan pada tabel 5 untuk memperjelas jenis variabel pada penelitian ini.

Tabel 5. Variabel Penelitian

Jenis Variabel	**Satuan Variabel**
Y (Dependen) dalam artian yang dipengaruhi.	Y: Stabilitas Keuangan *(Bank Z-score)*
X (Independen) dalam artian yang mempengaruhi.	X1: Inklusi Keuangan X2: Rasio Kredit Swasta terhadap GDP X3: Aset Likuid terhadap Simpanan dan Pendanaan Jangka Pendek X4: Produk Domestik Bruto (PDB)

Sumber: Peneliti

Berdasarkan tabel 5, selain memperjelas bagian dari satuan variabel dalam penelitian. Peneliti juga menyajikan rancangan hipotesis yang merupakan asumsi sementara terhadap keterkaitan variabel bebas dengan variabel terikat berlandaskan teori dimaksud pada tabel 6.

Tabel 6. Hipotesis Penelitian

No.	**Hipotesis Variabel Penelitian**
1.	Inklusi Keuangan (X1) berpengaruh negatif signifikan terhadap Stabilitas Keuangan (Y).
2.	Rasio Kredit Swasta terhadap GDP (X2) berpengaruh positif signifikan terhadap Stabilitas Keuangan (Y).
3.	Aset Likuid terhadap Simpanan dan Pendanaan Jangka Pendek (X3) berpengaruh positif signifikan terhadap Stabilitas Keuangan (Y).
4.	Produk Domestik Bruto (PDB) (X4) berpengaruh positif signifikan kepada Stabilitas Keuangan (Y).
5.	Inklusi Keuangan (X1), Rasio Kredit Swasta terhadap GDP (X2), Aset Likuid terhadap Simpanan dan Pendanaan Jangka Pendek (X3), dan Produk Domestik Bruto (PDB) (X4) secara simultan berpengaruh signifikan terhadap Stabilitas Keuangan (Y).

Sumber: Peneliti

Hasil

Pemilihan model regresi penelitian ini dilakukan uji chow, uji hausman dan uji *lagrange multiplier* terlebih dahulu. Pengujian chow digunakan untuk melihat dan menentukan model di antara *Fixed Effect Model* (FEM) dan *Common Effect Model* (CEM), sedangkan pengujian hausman digunakan untuk memilih diantara *Fixed Effect Model* (FEM) dan *Random Effect Model* (REM). Jika hasil dari kedua uji tersebut ditentukan model terbaik yang merupakan *Fixed Effect Model* (FEM), maka pengujian *Lagrange Multiplier* (LM) tidak diperlukan.

Tabel 7. Pemilihan Model Regresi

This is an Creative Commons License. This work is licensed under a Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License.

Volume : 06 | Nomor 02 | Juli 2026 | E-ISSN : 2797-7161 | DOI: doi.org/jebma.v6n2.8809

Pengujian	Hipotesis	Penentuan	Keputusan
Uji Chow	Prob. > 0,05	CEM	0,0000 (< 0,05)= FEM
	Prob. < 0,05	FEM	
Uji Hausman	Prob. > 0,05	REM	0,0001 (< 0,05)= FEM
	Prob. < 0,05	FEM	

Sumber: *StataMP 17*, (data diolah,2026)

Berdasarkan tabel 7, pengujian chow dengan nilai probabilitas 0,0000 (<0,05), maka metode yang sesuai merupakan *Fixed Effect Model* (FEM) dibandingkan dengan *Common Effect Model* (CEM). Selanjutnya temuan dari uji hausman menunjukkan nilai probabilitas 0,0001 (<0,05), berarti *Fixed Effect Model* (FEM) lebih tepat dibandingkan *Random Effect Model* (REM).

Hasil penentuan kedua uji mengarah pada penggunaan FEM, maka tidak diharuskan pengetesan lanjutan memakai pengujian *Lagrange Multiplier* (LM), sebagaimana ditunjukkan pada tabel 1.

Setelah model terbaik ditentukan, persamaan regresi data panel melalui metode *Fixed Effect Model* (FEM) dapat dibuat rumusan menjadi:

$$Y_{it} = \beta_0 + \beta_1 X_{1it} + \beta_2 X_{2it} + ... + \alpha_{it} + \varepsilon_{it}$$ (Madany & Rais, 2022).

dimana:

Y_{it} = Merupakan variabel dependen pada unit individu ke-i dan waktu ke-t,

X_{it} = Nilai variabel bebas untuk individu ke-i tahun ke-t,

β_{it} = Merupakan koefisien regresi masing-masing variabel independen,

α_{it} = Potensi korelasi dengan variabel bebas,

ε_{it} = error term untuk individu ke-i untuk periode -t,

Tabel 8. Hasil Regresi Data Panel

Y	***Coefficient***
X1	-17,14531
X2	-0,0786052
X3	-0,0687618
X4	1,06e-06
_cons	31,26796

Sumber: *StataMP 17*, (data diolah,2026)

Berdasarkan tabel 8, persamaan pada temuan regresi data panel menggunakan *fixed effect model* (FEM) dapat diinterpretasikan sebagai berikut:

$$Y = 31{,}26796 - 17{,}14531X_1 - 0{,}0786052X_2 - 0{,}0687618X_3 + 0{,}00000106X_4$$

Temuan regresi data panel didapat persamaan konstanta sebesar 31,26796, jika semua variabel independen (X1, X2, X3, X4) bernilai nol (0) atau tidak mengalami perubahan (tetap), maka nilai variabel dependen (Y) diperkirakan sebesar 31,26796 satuan. Kemudian variabel (X1) menunjukkan koefisien negatif sebesar -17,14531. Hal ini berarti apabila setiap kenaikan 1 satuan pada variabel (X1), maka variabel dependen (Y) diprediksi menurun sebesar -17,14531 satuan. Disisi lain, variabel (X2) juga memiliki koefisien -0,0786052, yang mengindikasikan adanya hubungan negatif terhadap variabel (Y). Setiap penambahan 1 satuan melalui asumsi variabel lain tetap (ceteris paribus), maka akan menurunkan variabel (Y) sebesar -0,0786052 satuan.

Variabel (X3) juga mengindikasikan keterkaitan negatif terhadap skor parameter sebesar -0,0687618. Dalam hal ini jika variabel (X3) penambahan 1 satuan akan diikuti oleh penyusutan variabel (Y) sebesar -0,0687618 satuan dengan asumsi variabel lain tetap. Sementara, variabel (X4) mempunyai

This is an Creative Commons License. This work is licensed under a Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License.

parameter yang baik sebesar 0,00000106, yang berarti apabila (X4) mengalami kenaikan 1 satuan, maka variabel (Y) diprediksi mengalami kenaikan sebesar 0,00000106 satuan.

Setelah persamaan regresi data panel menggunakan *fixed effect model* (FEM), selanjutnya dilakukan pengujian asumsi klasik guna mengetahui model memenuhi asumsi yang diperlukan.

Tabel 9. Hasil Uji Normalitas

Shanpiro-wilk test for normal data	
Variabel	**Prob>z**
resid	0,09762

Sumber: *StataMP 17*, (data diolah,2026)

Dapat diketahui dari tabel 9, uji normalitas residual dilakukan dengan pendekatan *Shanpiro-Wilk*. Nilai probabilitas 0,09762 > 0,05, sehingga menyatakan data berdistribusi normal, artinya pengujian asumsi normalitas terpenuhi.

Tabel 10. Hasil Uji Multikolinearitas

Variabel	**VIF**
X1	1,91
X2	1,90
X3	1,16
X4	1,07
***Mean* VIF**	**1,51**

Sumber: *StataMP 17*, (data diolah,2026)

Berdasarkan tabel 10, hasil estimasi menunjukkan bahwa seluruh variabel independen (X1, X2, X3, X4) memiliki nilai korelasi VIF yang berada di bawah ambang batas < 10, maka variabel penelitian dalam model ini tidak terjadi masalah multikolinearitas.

Tabel 11. Hasil Uji Heteroskedastisitas

Prob>chi2	**Hasil Akhir**
0,6939	> 0,05

Sumber: *StataMP 17*, (data diolah,2026)

Berdasarkan tabel 11, diperoleh nilai probabilitas sebesar 0,6939 yang lebih besar dari nilai kritis $\alpha = 0,05$. Hal ini menunjukkan bahwa tidak terjadi heteroskedastisitas dalam model, sehingga *varians error* bersifat konstan (homoskedastisitas) untuk semua nilai variabel independen (X1, X2, X3, X4). Dengan demikian, model telah memenuhi asumsi klasik dalam tahap pengujian ini.

Setelah uji asumsi klasik dilakukan, maka penelitian ini perlu melihat signifikansi dalam model varian independen (bebas) untuk melihat seberapa berpengaruh variabel tersebut terhadap variabel dependen (terikat) dengan melihat uji signifikansi seperti yang dijelaskan pada tabel 4.

Tabel 12. Hasil Uji T (parsial)

Variabel	**P > | t |**
X1	0,016
X2	0,009
X3	0,050
X4	0,037

Sumber: *StataMP 17*, (data diolah,2026)

This is an Creative Commons License. This work is licensed under a Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License.

Berdasarkan tabel 12, diketahui hasil uji T secara parsial variabel X1, X2, dan X4 memiliki nilai signifikansi sebesar 0,016; 0,009; dan 0,037 (< 0,05), yang berarti berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen. Sementara itu, variabel X3 memiliki nilai signifikansi sebesar 0,050, nilai tersebut berada tepat pada batas kritis $\alpha \leq 0{,}05$. Maka variabel tersebut tetap memiliki kontribusi pengaruh signifikan terhadap variabel dependen.

Tabel 13. Hasil Uji F (simultan)

Probabilitas (Prob>F)
0,0000

Sumber: *StataMP 17*, (data diolah,2026)

Tabel 13 menunjukkan bahwa terdapat nilai probabilitas (Prob>F) sebesar 0,0000 (< 0,05), yang berarti seluruh variabel independen antara inklusi keuangan, rasio kredit swasta terhadap GDP, aset likuid terhadap simpanan dan pendanaan jangka pendek, serta pertumbuhan Produk Domestik Bruto (PDB) secara simultan (bersama-sama) berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen yakni stabilitas keuangan.

Tabel 14. Hasil Koefisien Determinasi (R^2)

R-squared	**Nilai**
Within	0,5619

Sumber: *StataMP 17*, (data diolah,2026)

Berdasarkan tabel 14, dalam *fixed effect model* (FEM) kemampuan variabel independen (X1, X2, X3, X4) dilihat dari nilai *Within* yang sebesar 0,5619 (56,19%), ini berarti variasi variabel stabilitas keuangan dapat dijelaskan oleh variabel inklusi keuangan, rasio kredit swasta terhadap GDP, aset likuid terhadap simpanan dan pendanaan jangka pendek, serta produk domestik bruto (PDB) dalam model, sedangkan sisanya sebesar 43,81% dijelaskan oleh unit variabel lain diluar dari persamaan model penelitian.

Pembahasan

Pengaruh Inklusi Keuangan Terhadap Stabilitas Keuangan

Berdasarkan hasil uji parsial, variabel inklusi keuangan (X1) memiliki kesesuaian dengan hipotesis penelitian yakni nilai signifikansi sebesar 0,016 (< 0,05) dengan nilai koefisien -17,14531, yang berarti variabel berpengaruh negatif dan signifikan terhadap stabilitas keuangan. Hasil ini sejalan dengan penelitian (Fauziah dkk., 2020) yang menjelaskan bahwa inklusi keuangan berpengaruh negatif dan signifikan terhadap stabilitas keuangan di Asia di tahun 2009-2018, karena belum optimal pada peningkatan akses dan penggunaan jasa keuangan. Pengaruh variabel ini juga sejalan dengan teori *extreme financial inclusion* oleh (Morawetz, 1908), yang mengemukakan bahwa inklusi keuangan berdampak negatif jika akses sektor keuangan formal yang diberikan kepada agen ekonomi tanpa melihat atau mempertimbangkan pendapatan dan profil risikonya.

Namun, berbeda dengan penelitian (Hardiyanto, Y. P., & Arianti, F., 2020) yang menyebutkan bahwa inklusi keuangan terindikasi negatif dan tidak signifikan terhadap stabilitas keuangan pada negara Asia. Penelitian ini menunjukkan bahwa inklusi keuangan belum mampu memberikan dampak yang positif terhadap stabilitas keuangan di negara Asia periode 2014–2021. Dalam konteks ini, inklusi keuangan yang bersifat kuantitatif (jumlah akses) belum sepenuhnya diimbangi dengan aspek kualitas seperti literasi keuangan, pengelolaan risiko, dan stabilitas perilaku keuangan masyarakat.

Berbeda lagi dengan penelitian (Dienillah & Anggraeni, 2016) yang menemukan bahwa inklusi keuangan berpengaruh positif dan signifikan terhadap stabilitas keuangan di negara asia namun pada rentang waktu periode 2007-2011. Perbedaan ini dapat disebabkan oleh perbedaan objek penelitian, dimana penelitian ini berfokus pada negara Asia dengan karakteristik heterogen, sehingga efektivitas inklusi keuangan tidak merata. Di negara berkembang seperti Indonesia dan India, peningkatan inklusi keuangan

This is an Creative Commons License. This work is licensed under a Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License.

Volume : 06 | Nomor 02 | Juli 2026 | E-ISSN : 2797-7161 | DOI: doi.org/jebma.v6n2.8809

lebih banyak bersifat kuantitatif, yaitu peningkatan jumlah akses layanan keuangan tanpa diikuti oleh peningkatan kualitas penggunaan. Selain itu, di negara seperti Uzbekistan yang masih berada dalam tahap transisi sistem keuangan, inklusi keuangan belum sepenuhnya terintegrasi dengan sistem perbankan yang kuat. Hal ini menyebabkan peningkatan akses keuangan belum mampu memperkuat stabilitas sistem keuangan. Dengan demikian, inklusi keuangan bukanlah faktor yang berdiri sendiri, melainkan memerlukan dukungan dari literasi keuangan, regulasi yang kuat, serta kualitas institusi keuangan agar dapat berkontribusi terhadap ketahanan stabilitas keuangan.

Pengaruh Rasio Kredit Swasta (GDP) Terhadap Stabilitas Keuangan

Hasil uji parsial menunjukkan bahwa rasio kredit swasta terhadap GDP (X2) memiliki nilai signifikansi sebesar 0,009 (< 0,05) dengan nilai koefisien sebesar -0,0786052 yang berarti berpengaruh negatif dan signifikan terhadap stabilitas keuangan. Temuan ini tidak sejalan dengan hipotesis penelitian. Pengaruh ini memungkinkan adanya ekspansi kredit yang terlalu sering atau berlebih. Jika debitur tidak sanggup membayar kembali akan menaikkan risiko kredit macet dan kerentanan terhadap stabilitas keuangan akan terganggu. Menurut (Hardiyanto, Y. P., & Arianti, F., 2020), peningkatan kredit dapat mendorong pertumbuhan ekonomi melalui peningkatan investasi dan konsumsi. Namun, ekspansi kredit yang tidak terkendali juga dapat meningkatkan risiko sistemik. Oleh karena itu, semakin tinggi rasio kredit swasta terhadap GDP, maka seharusnya stabilitas keuangan cenderung meningkat selama ekspansi kredit tersebut tetap dalam batas yang sehat dan terkontrol.

Dukungan penelitian tidak sejalan dengan (Awanti, 2018; Siddik & Kabiraj, 2018) karena hasil yang berbeda dari penelitian tersebut menyatakan bahwa rasio kredit swasta memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap stabilitas keuangan, terutama jika didukung oleh kualitas kredit dan manajemen risiko yang baik. Di negara dengan sistem keuangan maju seperti Jepang, penyaluran kredit cenderung lebih terkontrol dan didukung oleh manajemen risiko yang baik, sehingga mampu meningkatkan stabilitas. Sementara itu, di negara berkembang seperti Indonesia dan India, peningkatan rasio kredit mencerminkan ekspansi sektor keuangan yang berkontribusi pada pertumbuhan ekonomi. Namun, stabilitas tetap terjaga selama ekspansi kredit tersebut berada dalam batas yang sehat. Di negara seperti United Arab Emirates, sektor perbankan yang kuat dan likuiditas tinggi mendukung efektivitas penyaluran kredit dalam menjaga stabilitas sistem keuangan. Dalam konteks ini, signifikansi variabel X2 menunjukkan bahwa negara-negara Asia yang terlibat dalam sampel penelitian masih terindikasi adanya ekspansi kredit yang dapat meningkatkan *leverage* sektor swasta sehingga terjadi kerentanan dalam menjaga stabilitas keuangan.

Pengaruh Aset Likuid terhadap Simpanan dan Pendanaan Jangka Pendek Terhadap Stabilitas Keuangan

Variabel aset likuid terhadap simpanan dan pendanaan jangka pendek (X3) memiliki nilai signifikansi sebesar 0,050 (≤ 0,05) dengan koefisien sebesar -0,0687618, yang berarti berpengaruh negatif dan signifikan terhadap stabilitas keuangan. Temuan ini tidak sejalan dengan hipotesis penelitian. Hasil ini juga tidak sejalan dengan penelitian (Hardiyanto, Y. P., & Arianti, F., 2020) yang menemukan bahwa adanya arah hubungan positif signifikan terhadap stabilitas keuangan di negara Asia, namun dengan rentang periode 2011-2016. Likuiditas aset dan pendanaan jangka pendek yang memadai mampu mengurangi risiko gagal bayar dan menjaga kepercayaan masyarakat terhadap sistem perbankan. Namun demikian, kesesuaian pengaruh negatif dan signifikan ini juga dilihat dari aset likuid yang terlalu tinggi dapat menimbulkan *inefficiency* karena dana tidak disalurkan secara produktif kepada pihak-pihak yang membutuhkan dana. Oleh karena itu, keseimbangan antara likuiditas dan penyaluran kredit menjadi faktor pendukung dalam menjaga stabilitas keuangan. Dengan demikian, hasil penelitian ini menegaskan bahwa variabel aset likuid terhadap simpanan dan pendanaan jangka pendek merupakan salah satu variabel faktor yang secara signifikansi negatif namun tidak serta merta meniadakan perannya, karena masih signifikan dalam mempengaruhi stabilitas keuangan.

Pengaruh Produk Domestik Bruto (PDB) Terhadap Stabilitas Keuangan

Berdasarkan hasil uji parsial, variabel PDB (X4) memiliki dampak yang positif dan signifikan terhadap stabilitas keuangan pada nilai signifikansi sebesar 0,037 (< 0,05) dan dengan nilai koefisien

This is an Creative Commons License. This work is licensed under a Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License.

sebesar 0,00000106. Ini menunjukkan bahwa kondisi makroekonomi memainkan peran penting dalam menjaga sistem keuangan tetap stabil. Pendapatan masyarakat, kemampuan pembayaran kredit, dan kinerja sektor keuangan secara keseluruhan secara teoritis akan meningkat sebagai hasil dari pertumbuhan ekonomi yang cepat. Dalam hal ini akan meningkatkan stabilitas keuangan. Sejalan dengan (Ullah dkk., 2024) dan (Putri dkk., 2025), menemukan bahwa pertumbuhan PDB yang baik akan berdampak positif dan signifikan pada stabilitas keuangan.

Namun, berbeda dengan penelitian (Widyawati & Susilo, 2024), yang menemukan bahwa PDB berpengaruh negatif dan signifikan terhadap stabilitas keuangan. Dalam penelitian ini, peningkatan PDB di negara-negara Asia dalam sampel menunjukkan adanya aktivitas ekonomi yang konsisten dan berkelanjutan, yang memungkinkan peningkatan sistem keuangan. Negara dengan pertumbuhan ekonomi yang stabil seperti Jepang cenderung memiliki sistem keuangan yang lebih kuat dan tahan terhadap guncangan. Sementara itu, di negara berkembang seperti India dan Indonesia, pertumbuhan ekonomi yang tinggi mendorong peningkatan aktivitas keuangan, seperti kredit dan investasi, yang pada akhirnya memperkuat stabilitas keuangan. Namun, di negara dengan struktur ekonomi yang masih berkembang seperti Uzbekistan, pertumbuhan ekonomi belum sepenuhnya diikuti oleh penguatan sektor keuangan, sehingga dampaknya terhadap stabilitas cenderung lebih terbatas. Oleh karena itu, semakin besar pertumbuhan ekonomi suatu negara, maka akan semakin kuat juga stabilitas keuangannya karena didukung oleh fundamental ekonomi yang baik.

Kesimpulan

Secara simultan variabel inklusi keuangan, rasio kredit swasta terhadap GDP, aset likuid terhadap simpanan dan pendanaan jangka pendek, serta pertumbuhan Produk Domestik Bruto (PDB) berpengaruh signifikan terhadap stabilitas keuangan dengan nilai probabilitas 0,0000 (< 0,05) di negara Asia periode 2014–2021. Kemudian secara parsial seluruh variabel independen yakni inklusi keuangan, rasio kredit swasta terhadap GDP, aset likuid terhadap simpanan dan pendanaan jangka pendek, serta produk domestik bruto (PDB) juga terbukti berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen yaitu stabilitas keuangan.

Implikasi kebijakan ke depan adalah otoritas moneter dan regulator di negara Asia pada sampel penelitian ini perlu memperkuat kualitas inklusi keuangan melalui edukasi dan penyaringan profil risiko yang ketat, memperketat instrumen makroprudensial guna mengendalikan ekspansi kredit swasta yang berlebih, serta mengoptimalkan manajemen likuiditas perbankan agar terhindar dari *inefficiency* akibat penumpukan aset likuid yang tidak produktif. Kemudian di samping itu, pemerintah juga harus terus menjaga pertumbuhan produk domestik bruto guna memperkuat kapasitas pembayaran kredit masyarakat serta menopang ketahanan dan stabilitas sektor keuangan secara keseluruhan. Rekomendasi untuk penelitian selanjutnya adalah menambahkan variabel lain seperti inflasi, suku bunga, stabilitas politik, serta indikator risiko sistemik untuk dapat meningkatkan kemampuan model dalam menjelaskan faktor-faktor yang mempengaruhi stabilitas keuangan. Penelitian selanjutnya juga disarankan menggunakan cakupan negara yang lebih luas atau periode waktu yang lebih panjang, serta mempertimbangkan pendekatan metodologi lain untuk memperoleh hasil yang lebih baik.

Referensi

Amaliah, E. N., Darnah, D., & Sifriyani, S. (2020). Regresi Data Panel dengan Pendekatan Common Effect Model (CEM), Fixed Effect model (FEM) dan Random Effect Model (REM) (Studi Kasus: Persentase Penduduk Miskin Menurut Kabupaten/Kota di Kalimantan Timur Tahun 2015-2018). *ESTIMASI: Journal of Statistics and Its Application*, *1*(2), 106. https://doi.org/10.20956/ejsa.v1i2.10574

This is an Creative Commons License. This work is licensed under a Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License.

Aprillia, A., Syahfia, N., Putri, W. F., Nasution, D. P., & Rusiadi, R. (2024). Stabilitas Sistem Keuangan dan Pertumbuhan Ekonomi Melalui Kebijakan Makroprudensial di 5 Negara ASEAN. *Jurnal Ilmiah Global Education*, *5*(1), 264–279. https://doi.org/10.55681/jige.v5i1.2136

Arviyanda, R., Fernandito, E., & Landung, P. (2023). Analisis Perbedaan Bahasa dalam Komunikasi Antarmahasiswa. *Jurnal Harmoni Nusa Bangsa*, *1*(1), 67–80. https://doi.org/10.47256/jhnb.v1i1.338

Awanti, E. (2018). Analisis Pengaruh Inklusi Keuangan Terhadap Stabilitas Sistem Keuangan Di Negara Berkembang Kawasan Asia Tenggara. *Jurnal Ilmu Ekonomi Terapan*, *2*(2). https://doi.org/10.20473/jiet.v2i2.6080

Damane, M., & Ho, S. Y. (2024). The Impact of financial Inclusion on financial Stability: Review of Theories and international Evidence. *Development Studies Research*, *11*(1), 2373459. https://doi.org/10.1080/21665095.2024.2373459

Damane, M., & Ho, S. Y. (2026). Effects of Financial Inclusion on Financial Stability: Evidence from SSA Countries. *International Economics and Economic Policy*, *23*(2), 25. https://doi.org/10.1007/s10368-026-00719-6

Damanik, M. R., Rusli, R., Manik, R. L., & Khadafi, M. (2025). Metode Penelitian Kuantitatif: Konsep, Jenis, Tahapan Dan Kelebihan. *Jurnal Intelek Insan Cendikia*, *2*(7), 13479–13496.

Diamond, D. W., & Dybvig, P. H. (1983). Bank Runs, Deposit Insurance, and Liquidity. *Journal of Political Economy*, *91*(3).

Dienillah, A. A., & Anggraeni, L. (2016). Dampak Inklusi Keuangan Terhadap Stabilitas Sistem Keuangan Di Asia. *Bulletin of Monetary Economics and Banking*, *18*(4), 409–430. https://doi.org/10.21098/bemp.v18i4.574

Fauziah, F., Febriyanti, A., & Nisa, N. H. (2020). Inklusi Keuangan dan Stabilitas Sistem Keuangan (Bank Z-Score) di Asia. *Optimal: Jurnal Ekonomi dan Kewirausahaan*, *14*(1), 30–47. https://doi.org/10.33558/optimal.v14i1.2066

Federal Reserve Economic Data. (t.t.). FRED. Diambil 14 Desember 2025, dari https://fred.stlouisfed.org/

Hardiyanto, Y. P., & Arianti, F. (2020). Pengaruh Inklusi Keuangan Terhadap Stabilitas Sistem Keuangan (studi Kasus: Selected Asia Developing Countries Tahun 2011-2016). *Jurnal Dinamika Ekonomi Pembangunan*, *2*(2), 1–19. https://doi.org/10.14710/jdep.2.2.1-19

Hua, X., Bi, J., & Shi, H. (2023). The Appropriate Level of Financial Inclusion: The Perspective of Financial Stability. *China Economic Quarterly International*, *3*(3), 167–178. https://doi.org/10.1016/j.ceqi.2023.08.001

International Monetary Fund. (t.t.). IMF. Diambil 14 Desember 2025, dari https://www.imf.org/en/home

This is an Creative Commons License. This work is licensed under a Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License.

Koraag, S. T. G., & Pratita, M. P. (2024). Literasi Keuangan dan Sosialisasi Keuangan: Pendorong Perilaku Keuangan Positif di Kalangan Mahasiswa. *Business UHO : Jurnal Administrasi Bisnis*, *9*(01), 10–23.

Krunger, U., Roling, C., Silberman, L., & Wong, L. (2024). *Bank's Strategic Interaction, Adverse Price Dynamics and Systemic Liquidity Risk*. Journal of Banking Regulation. Springer. https://link.springer.com/article/10.1057/s41261-024-00240-3

Kularatne, T., Wilson, C., Lee, B., & Hoang, V.-N. (2021). Tourists' Before and After Experience Valuations: A Unique Choice Experiment with Policy Implications for the Nature-Based Tourism Industry. *Economic Analysis and Policy*, *69*, 529–543. https://doi.org/10.1016/j.eap.2021.01.002

Lorenza Putri, A. I., Anjarwati, R. P., Wulandari, U. D. A., & Asiyah, B. N. (2024). Strategi Manajemen Likuiditas Dalam Menjaga Stabilitas Bank Syariah Indonesia Di Masa Krisis. *Jurnal Ekonomi Bisnis Manajemen dan Akuntansi (JEBISMA)*, *2*(2). https://doi.org/10.70197/jebisma.v2i2.76

Madany, N., & Rais, Z. (2022). Regresi Data Panel dan Aplikasinya dalam Kinerja Keuangan terhadap Pertumbuhan Laba Perusahaan Idx Lq45 Bursa Efek Indonesia. *VARIANSI: Journal of Statistics and Its Application on Teaching and Research*, *4*, 79–94. https://doi.org/10.35580/variansiunm28

Novalina, A., Rusiadi, R., & Rangkuty, D. M. (2021). Analisis Stabilitas Sistem Keuangan Di Masa Pandemi Covid-19 Di Indonesia. *Jurnal Kajian Ekonomi dan Kebijakan Publik (JEpa)*, *6*(2), 619–630.

Putri, A. A., Iqbal, M., & Ermawati, L. (2025). Pengaruh Faktor Internal Dan Eksternal Terhadap Stabilitas Sistem Keuangan Pada Perbankan Syariah Di Indonesia. *I-FINANCE: a Research Journal on Islamic Finance, 11*(01). http//jurnal.radenfatah.ac.id/index.php/i-finance

Rachmawati, Belliwati Kosim, & Mister Candera. (2025). Financial Inclusion dan Stabilitas Perbankan: Bukti Empiris Bank yang Terdaftar di BEI. *Lokawati : Jurnal Penelitian Manajemen dan Inovasi Riset*, *3*(3), 28–53. https://doi.org/10.61132/lokawati.v3i3.1711

Salsabila, N. A., Juliarto, H. K., Syawal, A. F., & Nohe, D. A. (2022). Analisis Regresi Data Panel Pada Ketimpangan Pendapatan Daerah Di Provinsi Kalimantan Timur. *Prosiding Seminar Nasional Matematika, Statistika, dan Aplikasinya*. https://share.google/qavnODtAWc3u7BFtP

Setyawan, E. (2023). Analisis Pengaruh Inklusi Keuangan Terhadap Pemerataan Ekonomi. *Dewan Nasional Keuangan Inklusif*, 4–5.

Siddik, M. N. A., & Kabiraj, S. (2018). Does Financial Inclusion Induce Financial Stability? Evidence from Cross-Country Analysis. *Australasian Accounting, Business and Finance Journal*, *12*(1). https://doi.org/10.14453/aabfj.v12i1.3

This is an Creative Commons License. This work is licensed under a Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License.

Suhartoko, Y. B., Pratikto, A., & Wira, L. S. S. (2022). Determination of Financial Stability Index Between Southeast Asian Countries (ASEAN 6) and Its Intracorrelation. *AFEBI Economic and Finance Review*, *7*(1), 53–72. https://doi.org/10.47312/aefr.v7i1.512

Suhendra, I., & Ronaldo, E. (2017). Pengaruh Intermediasi Perbankan Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Indonesia. *Tirtayasa Ekonomika*, *12*(1), 169–195. https://doi.org/10.35448/jte.v12i1.4443

Ullah, S., Ullah, A., & Zaman, M. (2024). Nexus of Governance, Macroeconomic Conditions, and Financial Stability of Banks: A Comparison of Developed and Emerging Countries. *Financial Innovation*, *10*(1), 30. https://doi.org/10.1186/s40854-023-00542-x

Widyawati, R. S., & Susilo. (2024). Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi, Inflasi, Kredit, Dan Uang Elektronik Terhadap Stabilitas Sistem Keuangan. *Contemporary Studies in Economic, Finance and Banking*, *3*(3), 624–638. https://doi.org/10.21776/csefb.2024.03.3.07

World Bank Open Data | Data. (t.t.). Diambil 14 Desember 2025, dari https://data.worldbank.org/

World Bank, W. B. (2016). *Financial Access*. World Bank. https://www.worldbank.org/en/publication/gfdr/gfdr-2016/background/financial-access

Wulandari, W., Vaquitha, E., Andika, M. I., & Nuraini, P. (2026). Strategi Likuiditas Perbankan Syariah Dalam Menjaga Stabilitas Keuangan. *Sinergi : Jurnal Ilmiah Multidisiplin*, *2*(1), 156–168.

This is an Creative Commons License. This work is licensed under a Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License.